

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan manusia yang kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang serta merupakan potensi juga penerus bangsa. Kehidupan anak didominasi oleh keluarganya karena anak sebagian besar hidup berada dalam lingkup keluarga. Maka dari itu lingkungan keluarga sangat dominan dalam menentukan baik atau buruk pertumbuhan serta perkembangan anak, dan orang tuanya lah yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk putra putrinya sedemikian rupa agar menjadi orang yang berhasil, tentunya orang tua juga mempunyai tanggung jawab dalam hal memahami dan memperhatikan perkembangan anak (Suryanah, 1996: 1). Begitu pentingnya anak sebagai manusia yang berhak tumbuh dengan baik.

Pola asuh orang tua adalah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang akan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini menjadi jalan bagi orang tua dalam memberikan aturan-aturan, hadiah serta hukuman, menunjukkan otoritasnya serta memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak. Sesuai dengan kondisi di lapangan, banyak orang tua yang kurang bertanggungjawab dalam mendidik anak-anaknya setelah anaknya menduduki bangku sekolah dengan tujuan mengikuti pembelajaran di kelas, orang tua mereka merasa tanggung jawabnya sudah diturunkan kepada guru di sekolah. Ini adalah hal yang salah, karena anak masih tetap membutuhkan perhatian dari orang tuanya dan semestinya orang tuanya masih mengemban tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan baik. Peran orang tua seharusnya adalah sebagai orang pertama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan terhadap anak-anaknya. Allah sudah mengingatkan dalam firman-Nya pada al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Maka dari itu orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar bisa melahirkan generasi yang berakhlak baik, kuat, cerdas, serta bertaqwa dan tentunya orang tua wajib memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut.” Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya (H.R. Bukhori) (Nawawi, 1999: 303-304).

Pada pelaksanaannya, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa dan keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal. Pola dan isi serta cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya

di sekolah. Dengan hal tersebut, kehidupan keluarga terutama peran orang tua merupakan lingkungan pendidikan pertama yang mempunyai peranan penting dalam menentukan dan membina proses perkembangan anak (Suryanah, 1996: 1). Maka dari itu, orang tua sebagai inti keluarga berkewajiban mendidik anak dengan sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan anak.

Prestasi belajar menurut Sutratinah Tortonegoro adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang berbentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah didapat oleh anak pada masa tertentu. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dengan mengadakan proses pengukuran melalui kegiatan evaluasi berbentuk tes. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni berupa kesehatan dan keadaan tubuh, minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Prestasi belajar siswa yang dimaksudkan adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar (Suryanah, 1996: 1). Maka lingkungan keluarga yang khususnya orang tua sebagai faktor eksternal yang akan mempengaruhi prestasi belajar anak perlu menentukan pola asuh mana yang cocok dan baik untuk anaknya.

Menurut Bloom yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1990: 110), prestasi belajar terbagi menjadi tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Semua aspek ini sangat penting untuk diperhatikan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Keberhasilan pendidikan anak itu bukan hanya ditentukan oleh sekolah saja, pendidikan yang diberikan dari sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan di rumah yang dilakukan oleh orangtua. Prestasi yang dicapai antara satu anak dengan anak yang lain bisa jadi berbeda, semua tergantung potensi yang sudah Allah anugerahkan kepada anak (Graha, 2007 15). Tuntutan dalam mendidik anak pada zaman sekarang bagaikan menggiring domba di tengah kawanan serigala, sedikit saja lengah maka serigala dapat memangsanya, oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam menawarkan figur yang akan menjadi pilihan anak-anaknya. Semua perkataan dan perbuatan orang tua akan otomatis

terekam dalam pikirannya sehingga ia dapat mencontoh orang tuanya dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Prawira, 2012: 211). Maka dari itu, orang tua harus mencontohkan segala hal yang baik kepada anaknya dan tentunya sebagai proses pembiasaan dalam mendidik anak.

Menurut Badan Pusat Statistik dan Unicef (2015), 340.000 anak perempuan di Indonesia tidak bisa mengembangkan potensinya dengan maksimal karena menikah sebelum usia 18 tahun dengan beberapa sebab yang salah satunya adalah hamil di luar nikah. Fenomena hamil di luar nikah ini untuk zaman sekarang sudah tidak asing lagi didengar, begitu mirisnya (Nanik Surwayani, 2019: 15-16). Akhir-akhir ini peserta didik di Indonesia mengalami krisis moral yang luar biasa. Masih banyak kasus-kasus kritis moralitas di Indonesia negara kita tercinta ini, salah satu kasusnya seorang laki-laki di Jakarta membunuh kekasihnya karena sakit hati, sungguh miris dengan adanya kasus ini (Bahri, 2015: 59). Pada zaman sekarang dengan mudahnya orang membunuh, dengan mudahnya orang melakukan tindakan yang buruk tanpa rasa malu, tanpa pikir panjang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kurangnya pengetahuan akhlaq. Fenomena merosotnya akhlaq generasi bangsa yang mengerikan mengingatkan penulis terhadap terhadap misi pendidikan yang amat mendasar yakni membentuk generasi bangsa agar menjadi manusia yang *berakhlaqul karimah*. Maka dari itu, mata pelajaran aqidah akhlaq yang terkandung didalamnya nilai-nilai aqidah dan akhlaq di kelas VIII MTsN 4 Bandung Barat sangatlah penting untuk tindakan pencegahan dari kenakalan remaja. Mengenai krisis moral ini, menurut Tilaar pendidikan di Indonesia dilingkari oleh beberapa problem pendidikan yang salah satunya adalah menurunnya akhlaq dan moral peserta didik, dan pembinaan moral untuk peserta didik ini dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Tanyid, 2014: 234). Akhlak peserta didik ini sangat dipentingkan agar bisa menyupir dirinya sendiri dengan baik kemana dia akan melangkah.

Berbagai laporan mengungkapkan bahwa prestasi belajar akademik peserta didik Indonesia kurang optimal sehingga perlu dicermati dan ditindaklanjuti. Laporan ini disampaikan oleh The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) tahun 2011 (Yuzarion, 2017: 2). Berdasarkan studi

pendahuluan, tentunya para siswa kelas VIII MTsN 4 Bandung Barat memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda dan orang tua siswa memiliki pola asuh yang berbeda dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya. Setelah penulis melakukan survey menggunakan instrumen angket yang disebar dan diisi oleh siswa kelas VIII MTsN 4 Bandung Barat, ditemukan dominasi dari pola asuh orang tua dengan jenis pola asuh demokratis yang dihitung menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013.

Berdasarkan paparan di atas penulis berasumsi bahwa pola asuh orang tua dengan prestasi belajar itu memiliki hubungan yang erat, karena orang tua mempunyai tanggungjawab atas keberhasilan anaknya, dan pola asuh orang tua juga mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Mengenai hal ini, penulis merasa terinspirasi untuk meneliti lebih lanjut karena seharusnya kedua hal ini mempunyai pengaruh dan hubungan yang sangat erat, yang artinya jika pola asuh orangtua baik dan cocok maka prestasi belajar anaknya juga akan baik, begitupun sebaliknya.

Dengan demikian, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAQ SISWA (Penelitian pada Siswa Kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pola asuh orang tua siswa kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat?
2. Bagaimana realitas prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar aqidah akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui realitas pola asuh orang tua siswa kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui realitas prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII di MTsN 4 Bandung Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran bagi khazanah keilmuan terkhusus tentang pengaruh pola asuh orang tua dengan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Kepada Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi sosial guru agar mampu berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam mendidik siswa upaya meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa

b. Kepada Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini kepada kepala sekolah diharapkan dapat menjadi informasi untuk menentukan kebijakan pengawasan yang mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan, sehingga prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa meningkat

c. Kepada Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan orang tuanya sebagai pendukung dalam proses pembelajaran siswa, sehingga dapat terjadi keselarasan dalam membimbing anaknya dalam meningkatkan prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa

d. Kepada Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini kepada orang tua diharapkan dapat dijadikan sebagai media informasi dan solusi dalam mengasuh, membimbing, mendidik, menyediakan sarana dan prasarana belajar bagi anaknya, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anaknya dan membangun aqidah serta akhlak siswa dengan baik.

E. Kerangka Berpikir

Pola asuh terdiri dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk, sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga merawat, mendidik anak agar mampu berdiri sendiri. Menurut Woolfolk pola asuh orang tua merupakan cara-cara berinteraksi dengan anak dan cara-cara mendisiplinkan anak (Adawiyah, 2007: 33). Pada intinya, pola asuh ini memiliki arti bagaimana acara-cara mendidik anak dengan baik agar anak menjadi pribadi yang independen.

Adapun prestasi belajar menurut Sutratinah Tirtonegoro (1984: 4) adalah penilaian hasil usaha yang sudah dilakukan selama proses pembelajaran yang berbentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mempunyai arti hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik dalam masa tertentu. Pada intinya prestasi belajar ini merupakan hasil yang sudah dicapai siswa setelah melakukan proses pembelajaran dan periode tertentu.

Jenis dan indikator prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2006: 216) adalah sebagai berikut:

1. Kognitif, mempunyai indikator siswa mampu menunjukkan membandingkan, menghubungkan, menyebutkan, menunjukkan kembali, menjelaskan, mendefinisikan materi dengan bahasa sendiri, memberikan contoh, menggunakan secara tepat, menguraikan, memilah, menyimpulkan, dan menggeneralisasikan materi pembelajaran.
2. Afektif, mempunyai indikator siswa mampu menunjukkan sikap menerima dan menolak, berpartisipasi, memanfaatkan, mengagumi,

mengakui, dan menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Psikomotorik, mempunyai indikator siswa mampu mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya, mampu fasih dalam berucap, dan cakap dalam membuat mimik dan gerak jasmani.

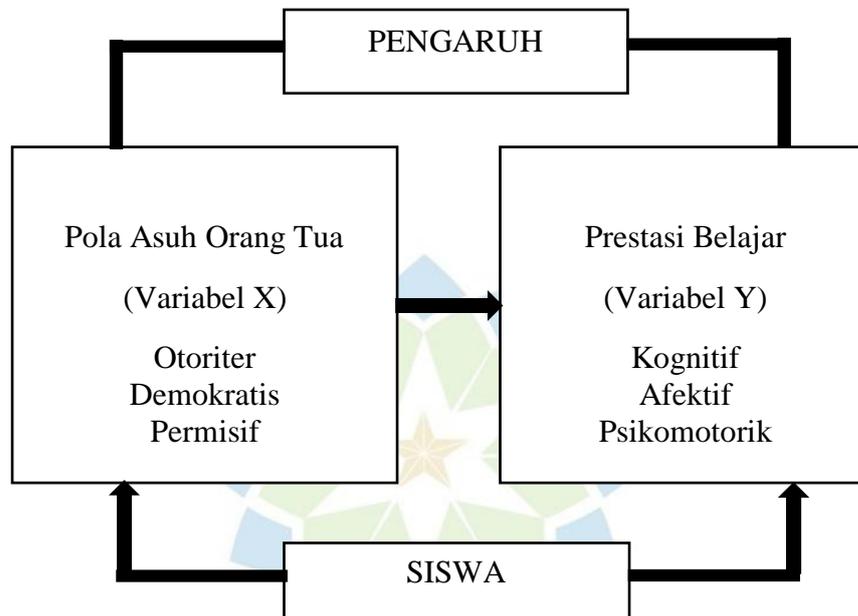
Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang didalamnya mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan asmaul husna serta penciptaan suatu keteladanan dan kebiasaan dalam mengamalkan *akhlakul karimah* dan adab islami dengan cara pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Madrasah, 2014: 1) Jadi, aqidah akhlak ini termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mempelajari tentang ketauhidan dengan mengenal nama-nama Allah serta penciptaan keteladanan dan menerapkan amal baik disertai adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh yang diterima oleh anak akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, karena dengan pola asuh yang diterimanya mereka akan termotivasi untuk melakukan suatu hal atau banyak hal untuk mencapai prestasi belajar kognitifnya. Melalui pola asuh yang dilakukan orangtua, anak akan belajar mengenai banyak hal termasuk karakter dalam belajarnya (Zubaedi, 2011: 158). Sikap orang tua dan perilaku mereka bisa mempengaruhi peningkatan atau penurunan prestasi belajar siswa. Masalah sering muncul karena pilihan orang tua tidak selamanya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan anak.

Peranan orang tua yang terlaksana dari pengaplikasian pola asuh itu sangatlah penting karena akan berpengaruh pada kepribadian anak. Clark (1983) berpendapat bahwa orang tua dan keluarga menjadi bagian yang sangat berarti dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak dan berpengaruh terhadap hasil dari setiap keputusan pendidikan termasuk prestasi belajar kognitifnya. Atas dasar itulah diyakini bahwa keluarga merupakan suatu tempat kelahiran yang sesungguhnya dari suatu keunggulan. Artinya bahwa pengasuhan dalam keluarga merupakan tempat awal dari setiap usaha melakukan bimbingan dan pendidikan bagi optimalisasi perkembangan. Sangatlah diakui dimana

kehadiran orang tua sungguh berpengaruh terhadap kemampuan fisik, emosi, sosial, intuisi, dan intelegensi anak.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan pada kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data (Wagiran, 2013: 94)

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesisnya sebagai berikut:

1. H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq siswa
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlaq siswa

3. Pengujian hipotesis

Terima H_a dan tolak H_0 , jika $r_0 \geq r_t$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan 0,01

Terima H_a dan tolak H_0 , jika $r_0 > r_t$ dengan taraf signifikansi 0,05 dan 0,01

G. Hasil Penelitian Relevan

Secara keseluruhan, sudah banyak penelitian yang mirip dengan penelitian ini, tetapi sejauh ini belum peneliti temukan penelitian yang sama dengan judul peneliti yang sudah diajukan. Selanjutnya, berikut ini peneliti akan tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

1. Slamet. 2014. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP di Kabupaten Melawi. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan desain *ex-postfacto*. Populasi penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Melawi dengan sampel 330 siswa yang ditentukan dengan random sampling, dan pengumpulan data pola asuh orang tua dan motivasi belajar bahasa Indonesia ini dilakukan dengan angket sedangkan pengumpulan data prestasi belajar bahasa Indonesia di peroleh melalui nilai murni hasil ulangan semester II tahun 2013. Persamaan penelitian Slamet dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas dan meneliti pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa, dan menggunakan penelitian kuantitatif dengan sampel siswa kelas VII. Berbeda dengan penelitian penyusun, peneliti terdahulu variabel Y penelitiannya terfokus pada prestasi belajar Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan dari hasil pengujian data bahwa kedua variabel yaitu pola asuh orang tua dan motivasi belajar bahasa Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia dan yang pengaruh yang lebih besarnya adalah pola asuh orang tua.
2. Yusinta Dwi Aryani. 2012. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Segugus IV Pengasih Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/ 2012. Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif ex-

postfacto dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian ini berjumlah 120 siswa, dan sampelnya adalah 55 siswa yang dipilih menggunakan proportional random sampling. Teknik pengumpulan data pola asuh orang tua menggunakan angket tertutup sedangkan dokumentasi untuk pengambilan data prestasi belajar. Adapun persamaan penelitian Yusinta Dwi Aryani dengan penelitian penulis adalah Sama-sama membahas dan meneliti pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis, penelitian terdahulu sampelnya adalah siswa kelas V SD. Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh positif dari pola asuh terhadap prestasi belajar siswa.

3. Agus Shaleh Yahya. 2011. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTsN. Sukaraja Kabupaten Majalengka. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode survey. Persamaan penelitian Agus Shaleh Yahya dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan prestasi belajar siswa. Berbeda dengan penelitian penyusun, fokus penelitian terdahulu ini adalah pola asuh orang tua siswa pekerja genteng, motivasi belajar, dan moral siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua berhubungan secara positif dengan motivasi belajar dan pola asuh orang tua berkontribusi serta berpengaruh terhadap moral siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG